MOMOY

KAMU DAN AKU

(Kumpulan Puisi Kamu dan Aku)

KAMU DAN AKU

(Kumpulan Puisi Aku dan Kamu)

MOMOY

Lintang Pustaka Nusantara, 2020

AKU DAN KAMU

Penulis:
MOMOY

ISBN: ....
ISBN: .... (PDF)

Editor:
....

Penyunting dan Penata Letak:
MOMOY

Desain Sampul:
MOMOY

Penerbit:
Lintang Pustaka Nusantara

Redaksi:
Jalan Lombok No 49, Rembiga Utara, Mataram, 83124
Web : -
E-mail : irosyadi16@gmail.com
Facebook : Momoy
WhatsApp : +6285338832802

Cetakan Pertama, ... 2020
...... halaman; 14 x 20 cm

Kata Pengantar

Ini hanyalah kumpulan puisi yang aku tulis untuk kamu yang saat ini tengah bersanding denganku. Untukmu yang menghabiskan waktu bersamaku tanpa lelah, tanpa menyerah. Meski pertengkaran kadang menjadi satu-satunya yang membuat kita saling merindu buta, aku tetap mencintai.

Di mana pun kamu berada, cinta tetaplah cinta. Kamu akan menjadi satu-satunya cahaya penuntun di dalam hidupku. Kamu adalah mutiara yang selalu bersembunyi di balik lumpur hitam.

Terima kasih sudah membaca.

September 2020

Momoy

BANDAR NARKOTIK

Bahkan saat hujan begini, kenangan yang kita kubur di pemakaman hati masing-masing acap kali bergentayangan. Mengoyak perasaan, seolah ingin memekik atas ketakutan yang tercipta. Kamu benar, aku terlalu egois dalam bersikap. Demi berjuang untukmu saja, aku lupa bahwa yang terpenting adalah memberikan waktu untukmu, lalu melepas rindu-rindu yang mengganjal.

Hanya karena satu tujuan, hati seolah mengabai pada hadirmu yang membutuhkan pendengar untuk melepas apa-apa yang kamu pendam. Siang dan malam, yang kupikirkan hanya uang dan cara untuk terbang ke tempat kamu berada. Sampai suatu ketika, kamu menuntut waktu yang telah kuubah dengan segala kesibukan mengejar materil.

"Aku butuh waktu," katamu.

"Aku sedang berjuang agar kita bisa bertemu," jawabku.

Sekian pekan berkutat dengan pekerjaan, kita perlahan-lahan terbiasa tanpa pernah saling menghubungi. Kamu menghilang, aku menerawang.

Pernah terpikir cara untuk kembali membiasakan diri tanpa hadirmu, tetapi semua sia-sia. Yang kubutuhkan adalah telingamu, kamu pun seperti itu. Lantas, kita kembali saling menghubungi. Bedanya yang dulu dengan sekarang, kita hanya diam sambil menatap layar ponsel.

Tak ada tawa-tawa itu. Tak ada senyum-senyum hangat yang pernah kuanggap sebagai penenang kala suasana hati porak-poranda. Kamu berpaling, aku menggeming.

"Bisakah kita kembali seperti dulu?" tanyaku.

"Mustahil dan nggak akan bisa," jawabmu.

Sejak saat itu, kita menjadi dua insan yang berbeda. Harapan berlebihan itu mengubah kita menjadi orang yang tidak saling peduli. Keinginan untuk bersama itu mengubah kita menjadi dua orang yang akhirnya memutuskan untuk berpisah.

Usaha-usaha yang pernah dilalui seolah sia-sia. Janji-janji yang pernah terucap dari mulut kita, palsu.

Dan sekarang, yang ada hanya rasa sakit ketika kenangan kembali teringat di kepala masing-masing. Bahkan meski kenangan itu indah, tidak dengan sekarang. Semuanya telah berubah menjadi rasa sakit yang memakan ulu hati. Berubah

menjadi bom waktu yang siap meledak dalam bentuk tangis, teriris, meringis.

Tiap detik, yang selalu kunanti adalah statusmu di setiap sosial media. Seolah-olah sebagai obat penenang yang tak akan didapatkan di apotek mana pun.

Cintamu adalah narkotik, dan kamulah bandarnya.

Mataram, 12 Desember 2019

KANGEN

Seribu tindakan abai tak pernah membuatmu mundur dari langkah yang telah kamu jalani. Jutaan senyum tetap kamu ukir, membuatku berpikir. Pertemuan kita tidaklah seistimewa yang didongengkan para pujangga. Ikatan yang tercipta antara kamu dan aku tidaklah semanis novel-novel yang aku tulis. Aku berkata padamu, jangan pernah masuk ke dalam hidupku. Aku tak tahu sikapmu merupakan bukti kerasnya hati ataukah justru teguhnya pendirian.

Setiap tawa yang keluar dari mulut tipismu membuatku muak pada awalnya, lalu perlahan menjadi candu hingga membuat telinga ketergantungan.

Bukankah sangat lucu, ketika aku bersumpah serapah untuk membuatmu pergi dari hati, justru kini sebaliknya. Kita berpisah hanya karena perjuanganku yang melupa waktu untuk mengukir momen indah bersamamu. Sekian pekan aku mengemis kabar, bahkan malaikat sibuk memunguti semogaku yang selalu kudoa dalam setiap kesempatan.

Satu hal yang tidak pernah bisa dilupakan ingatan, yaitu perjuanganmu yang melelahkan. Bahkan meski diterpa ratusan kata caci maki, kamu tetap memilih hadir di sisi. Aku bertanya-tanya, apa yang ingin kamu tunjukkan? Cintamu tak membuatku luluh dalam sekejap, tetapi kerja kerasmu selama inilah yang membuat hati sesak sambil menahan isak bergejolak.

Lantunan rindu yang kian kali aku serukan dalam heningnya malam bersama secangkir kopi hangat, berhasil membuat pelupuk terjaga tanpa kantuk. Derai rindu yang bersemayam di perasaan mencipta peluh dan bulir bening hingga menganak sungai. Puisi-puisi yang kamu tulis kubaca ulang hingga ratusan kali dalam semalam, bahkan tak pernah mencipta bosan.

Apa yang kamu tanamkan di hati ini? Rindu laksana hujan pertama di awal musim; awet, dingin, dan lebat. Waktu membuat raga menggigil diterpa rasa bersalah. Kamu yang berjuang, pada akhirnya aku yang mengalah. Semua hal itu cukup membuktikan ketidakberdayaan hati dalam setiap prasangka dan curiga yang wajar saja selalu ada di setiap hubungan.

Apakah dari awal kamu merencanakan semua ini? Membidik tepat di ulu hati, pahit, sakit, jerit tak tertahan untuk dikeluarkan bersamaan dengan emosi yang memuncak.

"KANGEN". Sebuah kata yang mengandung jutaan jarum, menusuk perasaan, membunuh dalam sekejap, tak berbelas kasihan.

"Aku ... kangen ...."

Mataram, 13 Desember 2019

ABU

Adapun sunyi ialah telingaku, kala sepi adalah mataku, saat sendiri adalah tubuhku.

Gelap menyatukan semuanya. Ramai itu tak sirna. Riuh itu tak pudar.

Mereka hanya bersembunyi di balik senyap.

Mana kala hati berdendang di tengah bungkamnya nada gema, mulut melantunkan ayat-ayat kerinduan dengan khidmat. Ada kalanya hati dipenuhi nista, tetapi berujung pada ikhlas dan tulus semburat senyum.

Benci tak mengakar, tak merantai, pun tak menjerat.

Benci itu tak ada.

Yang ada hanya cinta yang kasih.

Adapun benci ialah kekecewaan daripada cinta yang tertolak.

Ialah benci merupakan kekhawatiran akan lenyapnya rasa yang terpatri di ruang-ruang keagungan.

Ikhlas merasuk dalam jiwa, menguji akal yang menolak kenyataan.

Pekik teriak penolakan akan kebiadaban zaman kepengecutan.

Meronta, kepanasan, membusuk, lalu hangus dalam doa-doa keegoisan.

Abu itu aku. Bertabur, menebar, diterbangkan angin berbalas kebaikan.

Mataram, 31 Desember 2019

KONDUKTOR DENDAM

Kita sudah jelas terperosok pada lubang-lubang kebencian dan kehinaan

Terkubur dalam dendam yang akan membangkitkan perilaku-perilaku ketidakwajaran

Menuntut balas atas sebuah tindakan suatu kaum yang dengan keji memperhinakan

Jelas sudah rantai-rantai emosional semakin memanas

Hingga menjadi konduktor yang suatu saat akan meminta keterlibatan anak-cucu kita kelak demi sebuah pembalasan

---

Yang kita ciptakan hanya api untuk membakar nurani diri sendiri

Yang kemudian akan berimbas pada doa-doa yang dipinta kepada Tuhan untuk mencelakai suatu pihak

Menjadikan kita bertindak dan berpikir bahwa Tuhan tidak secuil pun memberikan rahmat kepada yang dibenci

Seolah-olah memohon hingga menjadikan Tuhan itu sendiri adalah dukun yang siap memberi kepuasan pada pelaku kebencian dendam hina dina

Ya Allah, ya Tuhan kami

Semoga kami tidak termasuk para pembenci itu

Rembiga, 28 September 2019

TERADUK PAHIT

Noda-noda kenang yang kau tinggalkan di setiap embus napasku, perlahan menikam saat sepi tak lagi sunyi.

Rindu-rindu itu menjadi runcing melampaui tajamnya waktu yang menusuk perih hingga aku berlirih.

Meskipun kau mengutuk, cecar memaki, aku akan selalu melukis keindahanmu dalam bait-bait puisi yang tertulis di sela-sela air mata.

Di setiap koma dan titik, antara spasi dengan kata, senyummu selalu hadir menenangkan kalbu, tetapi mata bersimbah sedih, perlahan-lahan runtuh menitik.

Setiap kali menerawang senyum dan tawa yang kau ekspresikan hanya melalui emoticon di kolom chatting, warna yang mewarni seolah menggelitik di peraduan memori yang terpantik mesin ketik.

Seolah, saat jiwaku lelah, kau satu-satunya sumber yang menghasilkan energi positif kala kesibukan adalah energi negatif yang selalu aktif.

Aku ingin kita selalu memahami, bahkan di saat-saat yang sulit untuk diatasi.

Cecar maki yang riuh di setiap akun sosmed-mu menggiring hati perlahan pada sedih tak bertepi yang terus saja meronta, merana pada asa, tak lagi mencipta tawa.

Dikau terkungkung, mendera. Kupikir kau membual menjadikanku tersangka dalam sajak yang kau ukir bersamaan dengan tawa perih, terpaksa menahan sembilu.

Kuratapi komentar demi komentar di statusmu yang sebagian memuji, sebagiannya lagi bersimpati.

Jika kau adalah gula dan aku adalah kopi, lebih baik aku tak teraduk denganmu. Aku gelap, membawamu pada sunyi, hitam, pekat.

Aku tetaplah pahit, tak perlu memaksa untuk mengubah rasaku.

Hari Entah, Bulan Entah, 2018

DUA KUTUB MAGNET

Lintang membentang, membatasi raga yang merindukan sesuap kasih. Aku tidak keberatan kau terbang jauh melayang di udara, tetapi aku cemas sebab sayap-sayapku tak lagi kokoh. Rapuh, tak terima pergolakan kalbu, runtuh, tak dapat berlabuh.

Di suatu hari, aku memilih menjadi embun pagi buta untuk menyelamatkanmu dari dingin yang merayap menggerogoti sukma. Namun, tatkala panas mengoyak kulitmu yang lembut, membakar setiap inci bayangmu yang tak lagi dapat kulihat dari pantulan sinar mentari, akulah teduh yang menjelma tanpa kau sadari.

Menyaksikanmu dari tempat yang sulit kau lihat, tak cukup mengurangi nestapa, lalu membuat batin mengutuk takdir yang tak dapat menghadirkan raga demi senyum yang kian kali kau ukir.

Aku hanya bisa mengembuskan napas, berharap angin tak mengurainya, tapi menerbangkan bisik agar kau sadar telingamu masih berfugsi dengan baik. Meski begitu, bisakah kau mendengar jerit yang meredam pada hampa? Dapatkan kau melihat teduh tak sekadar merasa?

Aku dahaga, dan perhatianmu ialah cairan yang kuharap mampu melepasnya. Melegakan.

Jika suatu hari aku buta, kuharap kau mengerti bahwa tangan ini butuh dirimu sebagai tongkatnya. Apabila aku bisu, aku ingin kau yang paling mengerti bahasa tubuhku sebelum bahasa cintaku. Akan tetapi, apabila aku tuli, tak mendengar jeritmu meski berkali-kali meneriak pekak, maka diamlah dan ceritakan kisahmu dari hati.

Dua kutub magnet tak pernah sama. Jika kita saling membelakangi, saling tolak-menolak, mungkin saja kita butuh memutar arah. Tidak, salah satu dari kita.

Pada sepi aku pernah mengutukmu sebagai pelaku utama.

Bolehkah aku menghela napas sekali lagi?

Sekarang, berikan aku kesempatan untuk memberitahumu bahwa pelaku utamanya adalah ... aku yang seharusnya memutar arah. Tersampaikan menjadi ikatan yang sah.

Hari Entah, Bulan Entah, 2018

GURAT CINTA

Gelap menyapa, sinar surya meredup tertutup kabut berpeluh hujan, menitik mewujud rintik.

Ribuan tetes menghunjam tanah, basah, mencipta resah bertambah gelisah.

Di satu sisi hati yang gerah, melega sukma teriring tentram dengan netra terpejam.

Bau tanah basah menelusup di lubang pernapasan hingga angan tersusun runtut bersamaan dengan rasa kehilangan yang terikhlaskan.

Pada air, rintik hujan, juga pada kenang yang menggenang.

Melupa hadir yang berjuluk anugerah, aku berterima kasih atas segala sabar yang tercurah, tak menyerah.

Selamanya bercengkerama bersama nelangsa, pun suka yang teriring teduhnya gurat cinta.

Rembiga, 12 September 2019

DARIKU UNTUKMU

Entah dari mana harus kumulai kata-kata ini. Semuanya telah berlangsung begitu lama, tetapi aku hanya mampu diam. membiarkan semuanya berlalu begitu saja tetap seperti adanya, mengalir ke tempat tujuannya.

Sambil menahan air mata, tersesat dalam kenyataan. Aku terus mencari jalan keluar yang lain, terus bertahan dan mempertahankan, mungkin akan kutemukan dirimu di akhir nanti.

Menutup mata dan terus berpikir, mungkin diriku tak bisa untuk tak mengingatmu.
Semuanya akan ada di dalam benak.

Aku selalu berkata tentangmu yang tak bisa dimengerti oleh diriku ini.

Aku yang hanya bisa menatap punggungmu, hanya dapat menghitung hari-hari ketika aku mengharapkanmu berpaling kepadaku.

Tetapi aku mulai berpikir, kurasa aku harus memahami kenyataan yang ada.

Aku mulai mencoba walau dari jalan yang berbeda dan aku menemukannya.

Kini aku harus mulai meninggalkan harapanku bersama dirimu, tumbuh bersemi seiring canda dan tawamu bersama kekasih hati yang tak mungkin untuk kusaingi.

Aku yakin memiliki bukanlah satu-satunya jalan untuk mencintai, karena itu aku akan mencintaimu melalui jalan yang kutemui.

Saat ini akan kubiarkan sebuah samudera untuk memisahkan walau jiwa tersiksa jalan panjang dan berduri akan ku lalui.

Kehilangan akan dirimu mungkin akan selalu di dalam tekanan ketika aku tak menemukanmu. Selalu ada pertanyaan tentang bagaimana nanti, bagaimana masa depan dan bagaimana akhirnya.

Sadarkah jika semua pertanyaan itu berhubungan dengan takdir?

Tak ada yang bisa mengatur takdir, jadi nikmatilah setiap detik yang kau miliki untuk bersamanya. Setiap waktu buatlah yang terbaik untuknya, karena hari ini akan kurindukan di masa depan agar kau bisa tetap tersenyum, maka kutinggalkan impianku 'tuk miliki dirimu.

Aku selalu tersenyum ketika memandangmu, meski namaku tidak kutemukan dalam setiap ruang hatimu, tetapi di dalam hatiku berkata, inilah seseorang yang selalu kuperjuangkan dengan segenap kemampuanku, dan kini sang waktu telah menanti untuk memisahkan.

Ingin rasanya kuberikan sesuatu yang berharga untukmu, tapi aku hanya mampu menuliskan bahasa hati yang mulai usang ini. Dariku untukmu, seseorang yang begitu samar di dalam hatiku.

Saat ini aku hanya mampu mengingat sedikit kenangan yang tak sengaja kau ciptakan. Kenangan di mana aku tak mampu mengungkapkan isi hati yang tertahan. Sayang, saat itu aku hanya mampu mencintaimu, menyayangimu dalam diam dan sepiku. Aku terlalu takut dirimu akan menjauh ketika kukatakan aku sayang padamu.

Kini aku mulai menghitung sisa waktu yang kumiliki, namun ketahuilah aku akan selalu ada dalam setiap kebahagiaanmu. Karena diriku akan selalu berada dalam sesuatu yang indah akan dirimu.

Mungkin semua ini sudah menjadi takdirku untuk menjadi sesuatu yang tak dapat kau peluk. Untuk menjadi sesuatu yang tak dapat kau belai.

Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu.

Hari Entah, Bulan Entah, 2018

PUISI

Diksi, betapa hanya kau yang mengerti saat ini bagaimana perasaanku.

Puisi, kau satu-satunya yang membuat raga menumpahkan emosi yang terlanjur terpahat di hati.

Diksi kau puisi. Tiada lagi harap pada manusia. Tiada lagi keluh pada sepasang telinga.

Kala tangis tumpah pada secarik kertas, kau satu-satunya yang mengemban luka pada diri.

Kaulah yang kusebut sebagai jiwa.

Kaulah aksara yang mampu meredakan pilu yang kian kali mencoba tersedu.

Kata, kau tahu apa yang kurasa. Maka, cobalah untuk memberi semangat pada jiwa.

Di saat semua mengacuhkan, memenjara hati pada kekecewaan yang terlunta-lunta tak kenal arah, kau laksana oasis yang mereda mata tertikam peluh.

Kau bunyi. Kau nada. Kau ritme dan melodi yang berkuasa atas segala daya. Tanpa pamrih kau bersedia melepas penat pada diri yang ditinggal sekelebat harap.

Tiada tanding, tiada banding, kau samudera penenang bagi relung tersiram garam.

Puisi, peluk mesra diksiku. Cium mesra segala lemah yang bergumul dalam pilu.

Hari Entah, Bulan Entah, 2018

KAMULAH YANG INDAH

Berpisah dan memutus jalinan komunikasi bukan satu-satunya jalan untuk dua hati yang sedang patah. Bertahan dan memenjarakan hati pada kenangan yang telah terukir merupakan pilihan yang dapat kita jalani bersama. Aku percaya kala kita bersama, semua akan terasa lebih mudah dilewati. Masa-masa sulit yang mencoba menelungkup hati dan perasaan hanya bersifat sementara. Kamu harus yakin, kamu harus berusaha mengangkat langkah dan berjalan kembali.

Meski pada akhirnya aku tetap tidak bisa meraih dan mengandeng sepasang tanganmu, tapi aku mampu menggenggam hatimu, menyimpan asa dan menumbuhkannya demi kenang tetap terjaga.

Kenyataan bahwa kita memang tidak bisa menahan saat hati benar-benar ingin pergi. Namun, kita masih bisa memercayakan kenangan pada waktu. Biarkan waktu yang memberitahu sepasang telinga kita, biarkan waktu yang memperlihatkan kita apakah benar kita tidak bisa bersama.

Harus kamu ingat bahwa cinta tak berbatas jarak. Maka bila sesungguhnya cinta terbatas pada segala apa yang pernah kita pikirkan, makna cinta ternyata begitu sempit. Jika kenyataannya seperti itu, lantas bagaimana kita kategorikan cinta manusia kepada Tuhannya? Bagaimana kita mengelompokkan cinta manusia kepada Rasulnya?

Cinta ialah cinta, Sayang. Tak ada perbedaan antara cinta Tuhan dengan kita yang saling mencinta.

Ini hanya perihal bagaimana kamu memandang. Hanya perihal di mana kamu berpijak, berarah, dan bertitik pandang.

Manusia diciptakan dengan sepasang mata. Bukan berarti kita tidak dapat melihat ke belakang atau ke samping sementara mata kita ada di depan. Maka itulah fungsinya sepasang kaki untuk berbalik arah, kemudian leher untuk menolehkan tatap kita pada apa yang ada di sekeliling.

Dunia ini luas, jika kita hanya memandang ke depan, lantas mengabaikan sudut-sudut, sisi-sisi yang lain, maka dunia tak ubahnya hanya seluas kandang ayam.

Langkahkan kaki, tolehkan wajah, kita pandang dunia penuh bahagia dan perih ini dengan kelopak yang terbuka sempurna. Jangan menyerah. Kita raih dan maknai segala hal yang tak termaknai.

Kita goreskan luka, kita tutup kembali dengan tawa. Kamu salah satu dari keindahan dunia.

Hari Entah, Bulan Entah, 2019

SEKELEBAT FATAMORGANA

Mencari
Dalam kesunyian raga, kita melabuhkan asa
Menggenggam jemari, meninggalkan rasa
Menggores luka, mematri pilu pada penjara kata

Terdiam
Kita terjerembab, pasif menahan tetes demi tetes air mata
Terjengkang, sendu lembayung kita pandang
Menggema, rindu pada sepi tak bersisi

Merana
Meleleh tersapu fatamorgana
Meratapi tiap-tiap hela
Menyapu tetes demi tetes peluh yang tersisa

Tersungkur
Sepasang tangan terulur
Menutup prahara, menolak angan melebur
Tertolak hampir sekelebat nur

Memikul
Membentangkan tangan, melepas pasrah menerima pukul
Menelan prahara membangkitkan siapa, tak terkabul

Pada rasa
Pada hati
Pada jiwa

Kita lepas apa, kenapa, bagaimana padaNya yang tak berakar, pun tanpa dahan

Hari Entah, Bulan Entah, 2019

UNTUK DIRI YANG SENDIRI

Siapa yang Serigala, siapa yang Domba. Entahlah. Aku semakin dibuat bingung oleh keributan-keributan para manusia yang mempertengkarkan ketidakpastian. Kepalaku meledak-ledak sebab ketidakpastian dipasti-pastikan.

Ketika menghadapkan wajah pada kenyataan, manusia-manusia berubah menjadi Malaikat, beramai-ramai menyiarkan berita kemungkinan. Ada juga orang-orang yang terhakimi berlagak jadi Setan dalam kesendirian.

Apakah Malaikat sekarang telah berpura-pura menjadi Setan? Ataukah sebaliknya, para Setan yang berpura-pura menjadi Malaikat?

Cahaya-cahaya kebenaran tak lagi terlingkari oleh satu padu, tetapi terkotak-kotakkan dan divariasi menjadi warna-warna sesuai selera. Yang satunya memekik hingga urat di leher seolah mencelos, menandakan tak inginnya mereka mengambil peran sebagai yang bersalah. Satu lainnya menajamkan tatapan penuh amarah, membara, membakar-bakar di kedalaman jiwa. Sementara yang lainnya mengalihkan pandangan dan bersembunyi di zona-zona aman.

Kepalaku semakin terjerat tali kegelisahan. Orang-orang di hadapan tak lagi terlihat seperti makhluk manusia. Aku beringsut

mundur dan menggeleng-gelengkan kepala. Melemparkan pertanyaan hampa di lapisan hati paling kalbu. Siapa yang benar? Siapa yang salah? Harus ikuti siapa? Harus berbuat apa? Sampai kapan? Ke mana akan pergi?

Semua pertanyaan tak satu pun terjawab.

Aku memilih pergi dari segala kekacauan yang merajalela pada negeriku tercinta. Menyepi, mencuci rasa yang tak lagi dapat merasa. Tersunyikan bunyi yang bersembunyi pada aksara dan tergores di atas lembar-lembar syaraf keterlupaan.

Wahai, diri yang mengaku sendiri, padahal sebenarnya tak pernah berdiri dalam diri. Yang sebenarnya tak pernah hidup dalam kehidupan yang mematikan hidup. Yang tak pernah merasa sadar dalam kesadaran yang tidak tersadarkan.

Dalam keterpejaman, akhirnya aku menemukan sebuah jawaban.

"Kubisikkan padamu jawaban yang benar dari sebenar-benarnya kebenaran. Kutunjukkan padamu sebuah kesalahan yang tak pernah disalahkan keadaan benarnya."

Sebuah suara berbisik, "Wahai, engkau yang ada, tapi sebenarnya tiada dalam keadaan yang menghampa. Jawaban dari pertanyaanmu 'tak ada'."

Yang sejati adalah diri, tak melengos ke kiri, kanan, belakang, depan, atas ataupun bawah. Yang sejati jawaban kebenaran ialah 'ketidakpedulian' dan 'ketidakterpengaruhnya' diri oleh eksternalitas. Yang ada hanya satu 'diri' yang 'berdiri' di atas 'pendirian'.

Aku semakin yakin dengan kesendirian. Di jalan sunyi ini aku terlunta-lunta menapak tanah yang dipenuhi lahar-lahar kebencian. Di jalan tak satu pun orang melintas ini aku terhuyung-huyung menahan perih pada lubang-lubang yang tercipta dari ketajaman lidah-lidah para manusia, padahal sejatinya kami tercipta dari saripati yang sama atas kehendak dan cintanya. Lalu, kenapa aku dikucilkan seolah-olah jasmani dan rohani ciptaan Tuhan ini tak secuil pun baiknya dapat dijadikan banding dari segala kehinaan.

Bukan Tuhan yang mengucilkan diriku, tetapi mereka yang merasa paling manusialah yang meniadakan adaku berdasar duga dan prasangka. Diperhinakan seperti tak bertuhan dengan Tuhan yang sama, Tunggal, Maha dari Segala Maha.

Aku tak mengharap mereka terjengkang, apalagi terazab oleh-Mu. Yang kuyakini tak ada benci, bahkan Kau tak pernah menciptakan benci. Kamilah yang mencipta benci, menjadi sok

Tuhan memperhinakan orang-orang, bahkan lebih buruknya lagi kami kerap mengambil alih peran Rakib dan Atid-Mu.

Aku jadi tak heran, Tuhan. Aku tak lagi heran. Kegilaan yang melekat dalam kesadaran inilah jalan satu-satunya Engkau menyayangiku. Karena Engkau menyayangiku, maka kehendak-Mu menghilangkan kesadaranku, kini bersembunyi pada kegilaan tanpa kebingungan bersemayam di dalamnya. Atas cinta-Mu, aku tak gila, melainkan kegilaanku yang gila dan merindui kesadaran akalku.

Aku hanya bisa tersenyum dan tertawa-tawa melihat para manusia menampakkan kejijikan, keheranan, perprasangkaan, sampai dengan keterasingan pada tingkat ketidakwajaran.

Aku tetap sendiri dalam buaian Tuhan yang berdiri di belakangku.

Hari Entah, Bulan Entah, 2019

SEBUAH AKHIR SETELAH MELEWATI JUTAAN NELANGSA

Sering kali aku merasa sendiri meskipun banyak orang menemani. Aku mengaku pada sang diri begitu nyaman dengan sepi, nyatanya jiwa selalu meronta meminta bising pada kata yang terucap di waktu-waktu bersamaku denganmu. Semestinya kamu tahu, aku tak pernah ingin menjadi sendiri, berkutat dengan kesibukan dunia, menikam dari segala sisi. Belum lagi beberapa urusan yang acap kali selalu menyerang ulu hati. Pada saat ingatan terbayang tentangmu, jerit kian hadir sementara bulir bening tertahan hingga hanya embun yang melapisi netra.

"Apakah kamu lelah menghadapi diriku dengan sejuta mimpi dan omong kosong yang selalu aku ceritakan padamu dengan penuh ambisi?" tanyaku padamu.

Sayangnya, kamu selalu menganggap diriku tak pernah salah. Apa pun yang kulakukan, kamu selalu mendoakan, memberikan dukungan demi dukungan ketika lutut ini hampir saja menyentuh tanah. Spontanitas tanganmu membuktikan diri ini begitu kamu sayangi. Perlahan-lahan gurat senyum kamu ukir menyentuh kedalaman jiwa yang akhirnya menjatuhkan hujan air mata di manik.

Memang apa istimewanya diriku? Seharusnya kamu menyerah saja dari dulu. Aku paham telingamu telah bising

dengan sejuta mimpi yang mustahil untuk kuwujudkan. Matamu telah muak melihat antusiasnya wajahku saat bibir berceloteh tentang masa depan yang kepastiannya tak bisa dipastikan.

"Kita udahan aja," katamu di suatu malam, seketika membuat degup jantungku meronta, tak dapat mengutara penolakan yang sayang sekali tersangkut di tenggorokan.

Aku terdiam sementara kamu tak memandang sama sekali ke arahku. Ekspresi di wajahmu tak pernah kusaksikan sekecewa ini.

"Apa aku salah? Apa aku salah memelihara ambisi untuk mencipta harapan-harapan yang telah aku rajut bersama angan bersamamu?"

Sayangnya, kalimat itu hanya mampu dikatakan oleh kalbu. Sementara mulut bergeming. Merasa diri seperti orang asing yang sedikit pun tak mengenalmu.

"Apakah aku benar-benar mengenalmu?"

Berita buruknya, hampir setahun hubungan kita terjalin, tetapi aku tak sepenuhnya mengenalmu. Aku tak tahu kamu. Siapa kamu? Kenapa kamu begitu asing di mataku? Menjadi lain dari yang pernah memoriku simpan di dalam otak.

Sekuat apa pun sel-sel dalam otak merayapi database di kepala, tak kutemukan jawabannya. Bahkan diri semakin tak tahu kamu siapa. Apakah benar kamu ialah kasih yang selalu mendukung setiap kerja kerasku?

Atau mungkin, akulah yang sebenarnya tidak mengenal diriku sendiri. Atau mungkin akulah yang tidak tahu siapa diriku, sehingga di ingatanku sendiri saja tak bisa menemukan bayangan dirimu yang kini bergeming bagai batu karang di tepi lautan.

"Yakin mau udahan saat suasana hatimu sedang dilanda keraguan?" tanyaku akhirnya dengan suara yang begitu lirih. Umpamanya, semut saja mungkin tak akan mendengar celotehku. Namun, ternyata kamu mendengarnya. Entah, mungkin bukan telinga fisikmu yang terlalu peka. Aku merasa seperti kamu tahu apa pun yang akan aku ucapkan.

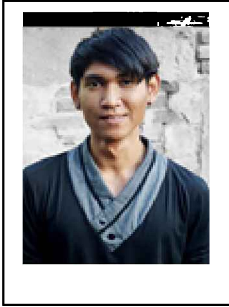
"Aku sayang kamu. Tapi ... kamu nggak pernah sayang sama aku."

Bulir bening menitik tak tertahan, membasahi wajah, mengalir, menghunjam lantai lembab di teras rumah, nyatanya dingin telah menikam beberapa waktu lalu sejak rembulan mulai tumbuh di dahan malam.

Apakah ini adalah akhir dari sebuah ikatan yang telah kita bina dengan hadirnya jutaan nelangsa di rongga kalbu?

Hari Entah, Bulan Entah, 2019

TENTANG PENULIS



Imron Rosyadi, atau bernama-penakan **Momoy**, penulis buku Bintang **Tak Lagi Menanti Senja**, **Paradoks Waktu**, **Last Affection**, **DÉJÀ VU: Unforgettable Moments, Sad Song** dan masih banyak karyanya yang telah terbit dalam bentuk digital di berbagai platform dan *google playbook*. Sekarang bekerja sebagai Manajer Umum di penerbit indie vanity **MS PUBLISHING** yang juga mempromosikan karya-karya penulis pemula.

Untuk mengenal penulis lebih dekat, Anda bisa menghubunginya melalui:

Facebook : Momoy

Instagram : @momoy_official_

Wattpad : @mariondrossi